

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Abortus merujuk pada terhentinya dan eliminasi kehamilan sebelum janin mencapai usia 20 minggu (diukur dari awal haid), atau jika berat janin kurang dari 500 gram, atau panjang janin kurang dari 25 cm (Asniar et al., 2022). Kejadian abortus merupakan suatu masalah umum dalam kehamilan dan menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu dan janin. Abortus berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian ibu. Sulit menentukan angka kejadian abortus secara akurat karena banyak kasus abortus provokatus yang tidak dilaporkan, kecuali jika terjadi komplikasi. Abortus spontan yang tidak memiliki keterangan usia kehamilan seringkali minim gejala atau tanda, sehingga sering tidak dilaporkan atau diobati oleh ibu (Tuzzahro et al., 2021).

Abortus merupakan penyebab kematian ibu yang serius. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terjadi sekitar 21.600.000 kasus abortus tidak aman di seluruh dunia pada tahun 2008. Angka kematian akibat abortus tidak aman mencapai 30 per 100.000 kelahiran hidup. Di negara-negara berkembang, kejadian abortus tidak aman mencapai sekitar 21.200.000 kasus dengan tingkat 16 per 1000 wanita usia 15-44 tahun. Di Asia Tenggara, angka kejadian abortus tidak aman mencapai 3.130.000 dengan tingkat 22 per 1000 wanita usia 15-44 tahun. Tingginya angka abortus tidak aman ini menjadi penyebab 47.000 kematian ibu di negara-negara berkembang dan 2.300 kematian ibu

di Asia Tenggara (WHO, 2021).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target global Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) mencatat angka kematian ibu pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran. Kondisi ini jauh berbeda dibandingkan Malaysia dengan AKI 20 per 100 ribu kelahiran Di Indonesia diperkirakan bahwa sekitar 2-2,5% mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata kejadian tersebut dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya . (Kemenkes 2022)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Timur tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, AKI Jawa Timur 98,40 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2021 sebesar 234,7 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada 2022 berhasil turun menjadi 93,00 per 100.000 kelahiran hidup. Pencapaian AKI Jawa Timur di tahun 2022 telah melampaui target Rencana Strategis(RENSTRA) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 96,42 per 100.000 kelahiran hidup. Dan Masih banyak ditemukan Kunjungan Pertama (K1) akses dan abortus 351 kasus (3.03%) dan persalinan prematur sebanyak 337 kasus (3.1%) (Profil Kesehatan Jatim 2022)

Sementara itu, Jumlah kematian ibu di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2023 sebanyak 13 kasus. Jumlah Kematian ini mengalami kenaikan dari tahun 2022 sebanyak 7 kasus. Kasus kematian Ibu pada tahun 2023

terjadi pada kematian ibu saat hamil yaitu sebanyak 2 kasus, kematian ibu saat bersalin yaitu sebanyak 4 kasus dan kematian ibu nifas sebanyak 7 orang. Jika dirinci menurut penyebab kematian ibu yang disebabkan oleh gangguan hipertensi yaitu sebanyak 5 orang, pendarahan 2 orang, kelainan jantung dan pembuluh darah 1 orang, infeksi 2 orang dan lain lain sebanyak 3 orang (Profil Dinkes kabupaten Mojokerto) pada tahun 2022 angka kejadian abortus di RSUD RA Basoeni terdapat 47 kasus dan jenis abortus yang terjadi adalah abortus imminet 23 kasus, abortus inkomplit 15 kasus serta abortus insipiens 9 kasus.

Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian abortus diantaranya umur ibu, status ekonomi, paritas (jarak kehamilan), usia kehamilan, terdapat riwayat abortus sebelumnya dan tingkat pendidikan seorang ibu (Fitriyanti, 2021). Beberapa faktor penyebab terjadinya abortus yaitu paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan dan jarak kehamilan (Farawansya et al., 2022) faktor ketidaksuburan endometrium yang disebabkan oleh kekurangan gizi, kehamilan dengan jarak pendek, terdapat penyakit di dalam rahim, faktor sistematik pada ibu seperti anemia, hati, dan penyakit kelenjar dengan gangguan hormon pada ibu merupakan penyebab dari abortus (Rosadi et al., 2019)

Berdasarkan beberapa penelitian didapatkan hasil Usia ibu mempengaruhi aborsi. Tingkat aborsi meningkat antara usia 20 dan 35 tahun. Semakin muda dan tua wanita tersebut selama kehamilan, semakin tinggi risiko aborsinya. Paritas risiko tinggi dengan aborsi yang akan datang adalah 66,2% lebih besar dari paritas risiko rendah. Hasil penelitian

(Purwaningrum & Fibriana, 2017) tentang faktor risiko kejadian abortus spontan menunjukkan bahwa secara statistik umur ibu merupakan faktor risiko kejadian abortus spontan. Penelitian (Rosadi et al., 2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. Penelitian (Anggi et al., 2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi secara parsial dengan kejadian abortus.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh tenaga medis terutama dokter dan bidan ialah memberikan promosi kesehatan kepada ibu hamil tentang resiko perdarahan dalam kehamilan supaya abortus dapat di cegah. Selain itu juga menganjurkan ibu untuk melakukan kunjungan ANC, agar apabila terjadi abortus cepat teridentifikasi dan cepat dilakukan tindak lanjut Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin menganalisis determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus berdasarkan jenis abortus Di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto tahun 2023.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dibatasi pengambilan data penelitiannya diambil dari data rekam medik di ruang bersalin RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto dan pada factor usia ibu, paritas, riwayat abortus serta jarak kehamilan.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Determinan yang

berhubungan dengan jenis abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan yang berhubungan dengan jenis abortus di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

#### 2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi determinan abortus ( Umur ibu, Paritas, Riwayat abortus, Jarak Kehamilan) di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi jenis abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto
3. Menganalisis determinan abortus ( Umur ibu, Paritas, Riwayat abortus, Jarak Kehamilan) dengan jenis abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan data mengenai determinan yang terkait dengan jenis abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto.

#### 2. Bagi Praktis

##### a. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai determinan yang menyebabkan terjadinya abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto

##### b. Bagi Instansi dan Tenaga Kesehatan

Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor pemicu

terjadinya abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto. Data dan temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan.

c. Bagi Bidang Penelitian

Sebagai sumber referensi untuk peneliti lain yang hendak melakukan studi tentang determinan terkait dengan kejadian abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto.